

PEMEROLEHAN BAHASA ARAB SEBAGAI BAHASA KEDUA DI LINGKUNGAN MULTI ETNIS *MA'HAD* INTENSIF UNIA PRENDUAN

¹Ainul Yakin

ayakin123456789@gmail.com

²Ahyat Halimi

benmuhdor021@gmail.com

Received: 24-05-2026

Revised: 20-06-2026

Accepted: 30-06-2026

Abstract:

Arabic plays a strategic role as a primary language in Islamic religious literature and global communication. The demand for learning Arabic is growing in the modern era, particularly within Islamic educational institutions. In a multi-ethnic environment, Arabic language acquisition presents both challenges and opportunities that can enrich learners' perspectives and experiences. The primary objective of this study is to understand the process of acquiring Arabic as a second language within a multi-ethnic environment and to analyze how environmental factors influence the learning of the language. The study employs a descriptive qualitative approach, utilizing interviews, observations, and documentation as methods. The findings indicate that the ethnic diversity at the *Ma'had* presents unique challenges and opportunities for Arabic language acquisition. Supporting factors include a conducive Arabic-speaking environment, high student motivation, and varied teaching methods such as the Student-Centered Learning (SCL) approach. However, challenges were also identified, such as inconsistent Arabic usage within the *Ma'had* (Islamic boarding school) environment, difficulties in transitioning from the mother tongue to Arabic, and dialectal variations among students. This research contributes to Second Language Acquisition (SLA) theory by highlighting the role of a multi-ethnic environment in Arabic language learning. The findings can be used to design curricula

¹ Universitas Al-Amien Prenduan Sumenep, Indonesia

² Universitas Al-Amien Prenduan Sumenep, Indonesia

that are more responsive and supportive of holistic Arabic language learning in similar educational settings.

Keywords: *Language Acquisition, Second Language, The Ma'had of Student.*

Abstrak:

Bahasa Arab memiliki peran strategis sebagai bahasa utama dalam literatur keagamaan Islam serta komunikasi global. Kebutuhan untuk mempelajari bahasa Arab semakin meningkat di era modern, terutama di kalangan institusi pendidikan Islam. Dalam konteks lingkungan multi-etnis, pemerolehan bahasa Arab menghadirkan tantangan sekaligus peluang yang dapat memperkaya wawasan dan pengalaman pembelajar. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami proses pemerolehan bahasa Arab sebagai bahasa kedua dalam lingkungan multi-etnis dan menganalisis bagaimana faktor lingkungan memengaruhi pembelajaran bahasa tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberagaman etnis di *Ma'had* memberikan tantangan dan peluang unik dalam pemerolehan bahasa Arab. Faktor pendukung meliputi lingkungan berbahasa Arab yang mendukung, motivasi tinggi dari mahasiswa, serta metode pembelajaran yang variatif seperti pendekatan *Student-Centered Learning* (SCL). Namun, ditemukan pula tantangan seperti inkonsistensi penggunaan bahasa Arab di lingkungan *Ma'had*, kesulitan penyesuaian dari bahasa ibu ke bahasa Arab, serta variasi logat antar mahasiswa. Penelitian ini memberikan kontribusi pada teori pemerolehan bahasa kedua (SLA) dengan menyoroti peran lingkungan multi-etnis dalam pembelajaran bahasa Arab. Temuan ini dapat digunakan untuk merancang kurikulum yang lebih responsif dan mendukung pembelajaran bahasa Arab secara holistik di lingkungan pendidikan yang serupa.

Kata Kunci : *Pemerolehan Bahasa, Bahasa kedua, Ma'had Mahasiswa.*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah salah satu alat komunikasi yang sering digunakan oleh manusia untuk berinteraksi antara satu dengan yang lain.³ Dengan bahasa, manusia bisa saling berbagi informasi, dan bisa saling paham dengan yang yang lain. Dalam kata lain, seseorang dapat memperoleh Bahasa saat mereka hidup, tumbuh dan berkembang.

Bahasa juga sebagai sistem bunyi yang memiliki makna dan bersifat konvensional serta arbitrer, yang digunakan oleh suatu kelompok untuk berkomunikasi dan mengekspresikan perasaan serta pemikiran mereka.⁴ Bunyi-bunyi dalam bahasa diatur secara sistematis untuk menyampaikan makna, tanpa adanya hubungan langsung antara bunyi dan makna yang diwakilinya, sehingga sifatnya arbitrer. Kesepakatan bersama dalam suatu kelompok masyarakat membuat bahasa bersifat konvensional, memungkinkan mereka untuk berbagi informasi, ide, emosi, dan pemikiran secara efektif dalam interaksi sehari-hari.

Bahasa dianggap sebagai elemen yang penting dan vital dalam kehidupan sosial.⁵ Salah satu Bahasa yang banyak dipelajari pada saat ini ialah Bahasa Arab. Bahasa Arab adalah

³ Maryam Nur Annisa dan others, "Pemerolehan Bahasa Arab sebagai Bahasa Kedua (Kajian Psikolinguistik)," *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, vol.5, no. 1 (2023): 469–475.

⁴ Novena Ade Fredyarni Soedjiwo, "Pemerolehan Bahasa Kedua Pada Teori Mentalistik Berdasarkan Pandangan Islam," *Widya Balina*, vol.5, no. 2 (2020): 1–8,

⁵ Qomarul Qomarul dan Ainul Yakin, "تدخل اللغة المنهجية على الكلام العربي لدى الطلبة," *Maharot: Journal of Islamic Education*, vol.4, no. 2 (2020): 132–148,

salah satu bahasa utama di dunia, dikuasai oleh sekitar 200 juta orang dan digunakan secara resmi di sekitar 20 negara. Bahasa Arab sebagai bahasa kitab suci dan pedoman agama bagi umat Islam di seluruh dunia, bahasa Arab memiliki pengaruh yang sangat besar bagi ratusan juta Muslim, baik yang berasal dari negara Arab maupun yang non Arab.⁶

Di era saat ini, bahasa Arab umumnya dipelajari sebagai bahasa kedua karena sebagian besar individu telah memiliki bahasa daerah mereka masing-masing sebagai Di era saat ini, bahasa Arab umumnya dipelajari sebagai bahasa kedua karena sebagian besar individu telah memiliki bahasa daerah mereka masing-masing sebagai bahasa ibu.⁷ Hal ini berarti bahwa bahasa pertama yang mereka kuasai adalah bahasa lokal yang digunakan dalam keluarga dan komunitas mereka sejak lahir. Akibatnya, ketika mempelajari bahasa Arab, mereka melakukannya melalui proses pembelajaran formal atau informal setelah mereka menguasai bahasa ibu mereka.

Proses pemerolehan bahasa kedua ini sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti lingkungan belajar, motivasi, serta metode pengajaran yang digunakan, yang semuanya berperan penting dalam seberapa baik dan cepat seseorang dapat menguasai bahasa Arab sebagai bahasa

⁶ Fathoni Fathoni, "Pentingnya Penguasaan Bahasa Arab Bagi Pendakwah," *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, vol.8, no. 1 (2021): 140–152,

⁷ Diah Sabarotin, "Pemerolehan Bahasa Arab Menurut Ahmad Abdul Karim Al-Kulli," *Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan dan Bahasa Arab*, vol.3, no. 1 (2021): 1–10,

tambahan.⁸

Pemerolehan bahasa Arab sebagai bahasa kedua (L2) saat ini semakin berkembang seiring dengan meningkatnya minat global terhadap bahasa dan budaya Arab. Bahasa Arab dipelajari tidak hanya untuk keperluan religius dan akademis, tetapi juga untuk tujuan profesional dan sosial. Di dunia yang semakin terhubung, kemampuan berbahasa Arab menjadi aset penting dalam berbagai bidang seperti diplomasi, bisnis internasional, dan pekerjaan di organisasi global.⁹

Melihat pada fenomena yang lebih spesifik, pemerolehan bahasa Arab di lingkungan multi-etnis mahasantri *Ma'had Intensif Putra UNIA Prenduan* menunjukkan dinamika unik yang mendukung pembelajaran bahasa Arab secara intensif dan efektif.

Pertama, keberagaman etnis di Ma'had Intensif Putra UNIA Prenduan menciptakan sebuah ekosistem multikultural di mana bahasa Arab digunakan sebagai bahasa pengantar utama. Mahasantri yang berasal dari berbagai latar belakang budaya dan bahasa berinteraksi satu sama lain menggunakan bahasa Arab. Situasi ini mendorong penggunaan bahasa Arab dalam konteks nyata dan sehari-hari, baik untuk keperluan akademik maupun sosial, sehingga mempercepat proses pemerolehan bahasa.

⁸ Ahmad Solkan, "Problematika Pemerolehan Bahasa Kedua (Bahasa Arab) Dalam Perspektif Psikolinguistik Kelas V MI Miftahul Falah Tahun Ajaran 2020/2021," 2021.

⁹ Muh Sabilar Rosyad dan others, "Implementasi Paradigma Bahasa Sebagai Budaya pada Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia; Problematika dan Solusi," *Shaut al-'Arabiyyah*, vol.11, no. 2 (2023): 121-132.

Kedua, motivasi belajar bahasa Arab di kalangan mahasiswa yang tinggi. Selain kebutuhan akademis, banyak mahasiswa yang terdorong oleh alasan religius untuk menguasai bahasa Arab. Motivasi ini meningkatkan intensitas dan dedikasi mereka dalam proses pembelajaran. Beberapa mahasiswa aktif mencari peluang praktik bahasa di luar kelas melalui diskusi, debat, dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya.

Ketiga, interaksi dengan penutur asli bahasa Arab, seperti guru dan staf pengajar di Ma'had, memberikan keuntungan besar bagi mahasiswa. Mereka mendapatkan kesempatan untuk mendengar bahasa Arab dalam bentuk yang paling autentik, menerima umpan balik langsung, dan belajar melalui peniruan. Interaksi ini membantu dalam mengembangkan keterampilan mendengar dan berbicara secara lebih efektif.

Dengan demikian, fenomena pemerolehan bahasa Arab di lingkungan asrama mahasiswa multi-etnis *Ma'had* Intensif Putra UNIA Prenduan menunjukkan bagaimana faktor-faktor sosial, kultural, dan pedagogis berinteraksi untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran bahasa. Keberagaman etnis, motivasi tinggi, interaksi dengan penutur asli, serta metode pengajaran yang efektif, semuanya berperan dalam membantu mahasiswa mencapai kemahiran dalam bahasa Arab.

Keempat, metode pengajaran di *Ma'had* Intensif Putra UNIA Prenduan yang menggabungkan pendekatan formal dan informal mendukung pemerolehan bahasa Arab secara holistik. Program pembelajaran yang terstruktur, disertai dengan kegiatan

ekstrakurikuler yang mendukung praktik bahasa, seperti diskusi, debat, dan aktivitas kebudayaan, menciptakan lingkungan yang komprehensif untuk belajar bahasa Arab.

Ma'had yang menjadi tempat peneliti, sudah pasti termasuk dalam salah satu lembaga yang bersifat Islami. Sebagai lembaga pendidikan, *Ma'had* memiliki identitas Islam yang kuat. Memahami Islam secara mendalam memerlukan pembelajaran bahasa Arab. Oleh karena itu, penelitian ini akan fokus pada pemerolehan bahasa Arab sebagai bahasa kedua, yang merupakan komponen penting dalam pendidikan di *Ma'had*.

Kedua, mahasantri yang berada di *Ma'had* intensif putra UNIA Prenduan kebanyakan mahasantri yang berasal dari luar Madura, walaupun lembaga ini didirikan di pulau Madura itu sendiri. Dan sangat minim mahasantri yang menempuh pendidikan di lembaga ini berasal dari lulusan pondok pesantren.

Mahasantri yang berasal dari daerah yang berbeda, pasti juga akan memiliki etnis yang berbeda-beda, ada dari etnis Melayu yang berasal dari Kalimantan, ada juga dari etnis Sunda berasal dari Jawa Barat, kemudian etnis Betawi berasal dari Jakarta, selanjutnya etnis Batak berasal dari Medan, ada juga Bugis berasal dari Sulawesi Selatan, berikutnya etnis Mandar berasal dari Sulawesi Barat dan Masalembu terakhir yaitu etnis Madura itu sendiri. Mereka semua dikumpulkan dalam satu lingkungan yang sama. Mahasantri dituntut untuk menguasai bahasa Arab sebagai bahasa resmi di *Ma'had* intensif putra UNIA Prenduan.

Dalam pemerolehan bahasa Arab sebagai bahasa kedua, faktor etnisitas berperan dalam membentuk pola pelafalan huruf tertentu, seperti yang terlihat pada mahasantri etnis Sunda yang cenderung mengucapkan huruf *fa* sebagai *pa* dan mahasantri Madura yang mengucapkan huruf *ba* sebagai *be*. Fenomena ini terjadi karena adanya perbedaan sistem fonologis antara bahasa ibu mereka dan bahasa Arab, yang menyebabkan terjadinya adaptasi bunyi saat berbicara dalam bahasa Arab.

Dengan perbedaan etnis dan Bahasa ibu yang berada di lingkungan Ma'had Universitas Al-Amien Prenduan putra dengan mewajibkan mahasantrinya untuk bisa menggunakan Bahasa resmi yaitu Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, maka penulis tertarik untuk mendalami dan meneliti proses pemerolehan bahasa Arab sebagai bahasa kedua di lingkungan multi-etnis ma'had mahasantri intensif putra UNIA Prenduan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana mahasantri dari berbagai latar belakang etnis berhasil mempelajari bahasa Arab dalam konteks pendidikan mereka.

PEMBAHASAN

Pemerolehan Bahasa Kedua dalam Teori Bahaasa

Pemerolehan bahasa (*language acquisition*) termasuk ke dalam ranah (*domain*) psikolinguistik, yaitu ilmu bahasa yang objeknya adalah pengetahuan bahasa, pemakaian bahasa, perubahan bahasa, dan hal lain yang ada hubungannnya dengan aspek-aspek tersebut. Pengetahuan bahasa bersangkut paut

dengan masalah kognitif karena unsur bahasa yang diketahui dan dipahami sebenarnya berproses dalam otak. Pemakaian bahasa berkaitan dengan praktik pengetahuan bahasa, yaitu apa yang kita ketahui kita kemukakan dalam bentuk pemakaian bahasa.¹⁰ Maupun bahasa tulisnya. Pemerolehan bahasa lisan dapat ditinjau saat mereka berinteraksi dengan orang di sekitar (penduduk asli). Saat mereka berbicara dapat diamati pelafalannya, kebenaran katanya, pola kalimatnya, bahkan makna dari ucapannya.¹¹ Karena biasanya mereka mengucapkan kalimat yang salah, tetapi bisa dipahami maksudnya.

Ada beberapa teori yang membahas tentang pemerolehan bahasa diantaranya sebagai berikut:

a) Teori Behaviorisme

Teori ini menyatakan bahwa pemerolehan bahasa terjadi melalui interaksi antara stimulus dan respons, serta penguatan dari lingkungan. Anak-anak belajar bahasa dengan meniru ucapan orang dewasa dan menerima penguatan positif ketika mereka berhasil mengucapkan kata atau kalimat dengan benar. Proses ini dikenal sebagai kondisioning operan.¹²

b) Teori Nativisme

Chomsky berpendapat bahwa manusia memiliki Language

¹⁰ Rizki Ziadah Akbar dan others, "Analisis Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Usia 2-3 Tahun: Kajian Fonologi," *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, vol.4, no. 6 (2022): 310–318.

¹¹ Annisa dan others, "Pemerolehan Bahasa Arab sebagai Bahasa Kedua (Kajian Psikolinguistik)."

¹² Nurul Ainiy dan others, "Teori Behavioris-Strukturalis Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *LISANUNA: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Pembelajarannya*, vol.12, no. 1 (2022): 45–56,

Acquisition Device (LAD), yaitu perangkat bawaan dalam otak yang memungkinkan mereka memahami dan menghasilkan bahasa secara alami. Teori ini menekankan bahwa bahasa tidak hanya diperoleh dari lingkungan, tetapi juga berasal dari kemampuan bawaan (*innate ability*).¹³

c) Teori Interaksionalisme

Teori ini menekankan bahwa pemerolehan bahasa terjadi melalui interaksi sosial. Anak belajar bahasa melalui komunikasi dengan orang lain, terutama dalam konteks sosial dan budaya. Konsep Zone of Proximal Development (ZPD) dari Vygotsky menunjukkan bahwa anak memerlukan bimbingan dari orang dewasa atau teman sebaya untuk mengembangkan kemampuan bahasanya.¹⁴

Pemerolehan Bahasa Arab sebagai Bahasa Kedua

Bahasa kedua adalah bahasa yang dipelajari setelah menguasai bahasa pertama dengan baik. Berbeda dengan bahasa asing yang belum dikuasai secara sempurna, bahasa kedua umumnya digunakan dalam konteks tertentu dan memiliki tingkat penguasaan yang relatif tinggi.¹⁵

Proses pemerolehan bahasa kedua dipengaruhi oleh

¹³ Mamluatul Hasanah, "Model Nativis Language Acquisition Device (Sebuah Teori Pemerolehan Bahasa)," *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, vol.1, no. 2 (2011): 38-49,

¹⁴ Weli Sundari, "Pemerolehan Bahasa," *Jurnal Pendidikan Dasar*, vol.2, no. 1 (2018): 59-67.

¹⁵ Nanda Rimbun Safitri dan Baiq Rismarini Nursaly, "Akuisisi Bahasa Kedua Pada Anak Kelas 5 SDN 1 Toya: Faktor-Faktor Penentu Dan Implikasinya," *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, vol.1, no. 10 (2024): 745-755.

berbagai faktor, seperti usia, motivasi, dan akses terhadap sumber belajar. Semakin dini seseorang mempelajari bahasa kedua, semakin mudah pula proses penguasaannya. Motivasi yang kuat dan akses yang mudah terhadap sumber belajar juga turut memperlancar proses belajar bahasa kedua.¹⁶

Menurut Mahfud Nahrowi mempelajari bahasa kedua memiliki berbagai manfaat yang di antaranya:

1. Secara kognitif, pembelajaran bahasa kedua dapat meningkatkan kemampuan otak dalam memproses informasi, memperbaiki daya ingat, dan meningkatkan kemampuan multitasking serta pemecahan masalah. Orang yang bilingual cenderung memiliki keterampilan analitis yang lebih baik dan kemampuan untuk berpikir lebih fleksibel karena mereka terbiasa berpindah antara dua sistem bahasa yang berbeda.
2. Secara sosial, penguasaan bahasa kedua membuka pintu untuk memahami dan menghargai budaya lain, yang dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan lebih banyak orang dan membangun hubungan yang lebih beragam. Kemampuan berbahasa kedua juga memungkinkan seseorang untuk lebih mudah beradaptasi di lingkungan internasional dan memberikan kesempatan untuk terlibat dalam pertukaran budaya yang lebih dalam. Secara profesional, penguasaan bahasa kedua sering kali

¹⁶ Wawan Setyawan, "Proses Pemerolehan Bahasa Kedua Pada Peserta Didik Sabah Malaysia di SMK Brantas Karangates," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (September 2021): 10.

meningkatkan peluang karir dan mobilitas kerja. Banyak perusahaan mencari karyawan yang mampu berkomunikasi dalam lebih dari satu bahasa, terutama dalam bisnis global. Kemampuan ini bisa menjadi aset yang sangat berharga dalam negosiasi internasional, hubungan pelanggan, dan pengembangan bisnis di pasar baru. Selain itu, memiliki keterampilan bahasa kedua dapat meningkatkan kepercayaan diri dan memberikan keuntungan kompetitif di pasar kerja yang semakin global.¹⁷

Bahasa Arab sebagai Bahasa ke dua dan Strategi Pemerolehannya

Pemerolehan Bahasa Arab di kalangan pelajar di Indonesia dianggap sebagai pemerolehan bahasa kedua. Istilah "pemerolehan" berbeda dari "pembelajaran". Menurut *Encyclopedia of Linguistics*, pemerolehan bahasa adalah studi tentang perkembangan individu dalam menguasai bahasa. Biasanya, yang dimaksud adalah bahasa pertama (bahasa ibu), bahasa kedua, atau bahasa lainnya.¹⁸

Dardjowidjojo menjelaskan bahwa pemerolehan (*acquisition*) adalah proses menguasai bahasa secara alami, seperti saat seseorang belajar bahasa ibu mereka. Ini berbeda dengan pembelajaran (*learning*), yang merupakan proses formal yang terjadi di tempat seperti sekolah, di mana seorang guru mengajar bahasa tersebut. Oleh karena itu, ketika seorang anak

¹⁷ Mahfud Nahrowi dan Moh. Badiul Anis, "Pembelajaran Bahasa Kedua yang Menyenangkan Menggunakan Metode Bermain Peran pada Siswa," *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, vol.2, no. 2 (2019): 30–42,

¹⁸ Mohammad Makinuddin, "Pemerolehan Bahasa Arab Melalui Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren Indonesia," *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, vol.6, no. 2 (2022): 213–230,

menguasai bahasa ibu, itu disebut sebagai pemerolehan. Sementara itu, proses yang terjadi di dalam kelas disebut sebagai pembelajaran.¹⁹ Dari penjelasan ini, dapat dipahami bahwa pemerolehan bahasa adalah proses alami yang terjadi ketika seorang anak belajar bahasa pertamanya, sedangkan pembelajaran bahasa adalah proses formal yang dilakukan untuk mempelajari bahasa kedua atau bahasa asing.

Pemerolehan bahasa kedua mencakup berbagai aspek kemampuan, seperti sintaksis, fonetik, dan kosakata. Jika pemerolehan bahasa pertama berkaitan dengan bagaimana anak belajar bahasa ibu mereka, maka pemerolehan bahasa kedua adalah proses di mana seseorang mengembangkan kemampuan untuk secara alami menghasilkan, memahami, dan menggunakan kata-kata untuk berkomunikasi tanpa kesadaran penuh. Pemerolehan bahasa kedua tidak hanya terbatas pada bahasa kedua saja, tetapi juga bisa merujuk pada bahasa ketiga, keempat, dan seterusnya, yang sering disebut sebagai bahasa target (*Target Language*).²⁰

Menurut Tsaniananda Fidyatul Chafidzoh, ada beberapa langkah yang bisa diperhatikan dalam pemerolehan bahasa Arab di antaranya adalah *pertama*, Paparan Awal dan Familiarisasi yaitu mengenalkan siswa pada bunyi dan tulisan bahasa Arab dan melibatkan kegiatan mendengarkan percakapan atau lagu-lagu

¹⁹ Denitia Berliani dan others, "Pemerolehan Bahasa Arab Pada Murid RA Al-Jannah Koto Majidin Berdasarkan Perspektif Vygotsky," *Al Mitsali: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Bahasa Arab*, vol.4, no. 1 (2024): 1–12,

²⁰ Faisal Faisal, "Konsep Pemerolehan Bahasa Arab Di Indonesia," *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, vol.1, no. 1 (2022): 56–71

dalam bahasa Arab. Kedua, penguasaan Fonologi dengan cara mengajarkan pelafalan huruf-huruf Arab dan latihan mendengarkan dan mengucapkan kata-kata dasar. *Ketiga*, Pemahaman Dasar Kosakata dan Struktur Kalimat dengan cara memperkenalkan kata-kata dasar dan frasa umum dalam bahasa Arab dan mengajarkan struktur dasar kalimat, seperti subjek, predikat, dan objek. *Keempat*, latihan Mendengar dan Berbicara dengan jalan mendorong siswa untuk mendengarkan cerita atau dialog dalam bahasa Arab dan melakukan percakapan sederhana dengan menggunakan kosakata yang telah dipelajari. *Kelima*, pemahaman dan Produksi Teks dengan cara membaca teks pendek dalam bahasa Arab, seperti cerita anak-anak atau artikel sederhana dan latihan menulis kalimat dan paragraf sederhana. *Keenam*, interaksi Sosial dan Pengalaman Nyata dengan cara mengembangkan keterampilan membaca dan menulis, membaca teks yang lebih kompleks, seperti berita atau esai dan latihan menulis esai pendek atau surat dalam bahasa Arab. *Ketujuh*, pengayaan Kosakata dan Struktur Bahasa dengan cara memperluas kosakata dengan mempelajari kata-kata baru dari berbagai bidang, seperti sains, sejarah, atau budaya juga dengan memperdalam pemahaman tentang struktur tata bahasa yang lebih kompleks.

Menurut Maryam Nur Annisa dkk, ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa Arab di antaranya:

1. Lingkungan

Lingkungan bahasa dalam pembelajaran bahasa Arab,

baik sebagai bahasa ibu maupun bahasa kedua, memegang peran krusial dalam perkembangan keterampilan berbahasa. Lingkungan formal, seperti kelas bahasa dan pengajaran formal, memberikan struktur dan bimbingan yang diperlukan, sementara lingkungan informal, seperti interaksi sehari-hari dengan teman sebaya dan keluarga, memberikan kesempatan nyata untuk mengaplikasikan bahasa dalam konteks kehidupan sehari-hari.²¹

Pentingnya lingkungan berbahasa Arab dalam pembelajaran terlihat jelas di pesantren-pesantren yang mempromosikan lingkungan bahasa Arab, seperti Pondok Modern Gontor dan Pondok Izzur Risalah Panyabungan, di mana santri-santirinya diperintahkan untuk menggunakan bahasa Arab dalam aktivitas sehari-hari di bawah pengawasan mahkamah bahasa. Dengan demikian, lingkungan bahasa Arab menjadi kunci dalam memperkuat empat keterampilan berbahasa Arab (istima', kalaam, qira'ah, dan kitaabah) secara alami dan terus-menerus, membentuk kebiasaan yang kuat dalam mendengar, mengucap, membaca, dan menulis bahasa Arab.²²

2. Motivasi

²¹ Zainul Abidin dan Abu Bakar Fahmi, "Pemerolehan Bahasa Kedua Model Terpimpin: Pembelajaran Bahasa Arab Di Ranting Muhammadiyah Mekarjaya Oleh Ustadz Kahar Chalasta," *al-Ittihad: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Bahasa Arab*, vol.14, no. 1 (2022): 34–50,

²² Anisa Rosi Oktaviana, "Efektivitas Metode Langsung dalam Proses Pemerolehan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua Santri Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5 (Kajian Teori B.F Skinner)," *JILSA (Jurnal Ilmu Linguistik dan Sastra Arab)*, vol.6, no. 2 (2022): 155–168,

Selain lingkungan, salah satu factor yang berperan dalam pemerolehan bahasa Arab adalah motivasi. Motivasi adalah kekuatan internal yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan atau melakukan aktivitas tertentu. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, motivasi menjadi faktor kunci yang memberikan dorongan kepada pelajar untuk belajar dan menguasai bahasa tersebut.

Motivasi ini dapat berupa keinginan untuk memahami budaya Arab, memperluas peluang karier, meningkatkan kemampuan komunikasi internasional, atau bahkan sekadar minat pribadi dalam bahasa dan sastra Arab. Dengan adanya motivasi yang kuat, pelajar akan lebih bersemangat, tekun, dan gigih dalam mengejar kemahiran bahasa Arab, sehingga meningkatkan efektivitas proses pemerolehan bahasa mereka.

3. Transfer Bahasa

Transfer bahasa adalah fenomena di mana pengetahuan atau pengalaman dari bahasa pertama seseorang mempengaruhi pemerolehan dan penggunaan bahasa kedua. Fenomena ini dapat memberikan dampak positif jika pengetahuan yang dimiliki dalam bahasa pertama sesuai dengan bahasa kedua, memudahkan pemahaman dan penggunaan. Namun, jika terdapat perbedaan yang signifikan antara bahasa pertama dan kedua, transfer bahasa dapat mengakibatkan kesalahan atau kesulitan dalam pemahaman

dan penggunaan bahasa kedua.²³

Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang transfer bahasa sangat penting dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif untuk meminimalkan dampak negatif dan memanfaatkan dampak positif dari fenomena ini dalam pemerolehan bahasa kedua.

4. Lingkungan Multi-Etnis

Lingkungan multi-etnis adalah suatu komunitas atau masyarakat di mana berbagai kelompok etnis yang berbeda tinggal bersama. Dalam lingkungan seperti ini, terdapat keragaman budaya, bahasa, agama, adat istiadat, dan nilai-nilai yang dibawa oleh masing-masing kelompok etnis.²⁴

Menurut Hermanita Lingkungan multi-etnis mengacu pada suatu komunitas atau wilayah geografis di mana berbagai kelompok etnis dengan budaya, bahasa, dan tradisi yang berbeda hidup berdampingan. Kelompok-kelompok etnis ini dapat berinteraksi satu sama lain secara langsung maupun tidak langsung, dan saling mempengaruhi dalam berbagai aspek kehidupan.²⁵

²³ Annisa Annisa dan others, "Pemerolehan Bahasa Arab sebagai Bahasa Kedua (Kajian Psikolinguistik)," *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*, vol.8, no. 2 (2023): 480-489.

²⁴ Mo'tasim Mo'tasim dkk., "Pesantren dan Multikulturalisme di Madura: Adaptasi Nilai Multikultural dalam Menciptakan Kerukunan Masyarakat Multi Etnis dan Agama," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, vol.8, no. 2 (2020): 175-198,

²⁵ Hermanita, "Analisis Interaksi Sosial Pedagang Multi-Etnis Di Pasar Way Halim Bandar Lampung" (Universitas Lampung, November 2017).

Proses Pemerolehan Bahasa Arab sebagai Bahasa Kedua di Lingkungan Ma'had Putra Univeristas Al-Amien Prenduan

Dalam sebuah proses pemerolehan bahasa Arab, tentunya akan ada beberapa faktor yang mempengaruhi, baik dari segi faktor pendukung ataupun tantangannya. Maka pada fase ini peneliti akan memaparkan pembahasan terkait dengan faktor pendukung dan tantangan dalam proses pemerolehan bahasa Arab di *ma'had* intensif puta Universitas Al-Amien Prenduan.

1. Faktor Pendukung Pemerolehan Bahasa Arab

a) Lingkungan

Lingkungan berbahasa Arab yang diciptakan di *ma'had* berperan penting dalam pembiasaan mahasantri terhadap penggunaan bahasa Arab. Lingkungan ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai wadah pembentukan budaya berbahasa. Menurut teori behavioristik, pembelajaran bahasa merupakan hasil dari respons pembelajar terhadap stimulus yang diberikan oleh lingkungan.²⁶ Hal ini sesuai dengan pendekatan Skinner (1957), di mana penguatan (*reinforcement*) berperan signifikan dalam menciptakan kebiasaan berbahasa yang baik.²⁷ Di Ma'had, penggunaan bahasa Arab dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, baik di kelas maupun di asrama, memberikan stimulus yang konsisten untuk

²⁶ Andiopenta Purba, "Peranan Lingkungan Bahasa Dalam Pemerolehan Bahasa Kedua," *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, vol.3, no. 1 (2013): 13-25,

²⁷ Ibid. 14

mendorong pembelajaran.

Teori pemerolehan bahasa kedua (*Second Language Acquisition*) seperti yang dikemukakan Krashen (1982) melalui *Input Hypothesis* juga menjelaskan bahwa lingkungan yang menyediakan *comprehensible input* akan mempercepat proses adaptasi bahasa.²⁸ Sebagai contoh, kegiatan seperti diskusi kelompok, interaksi informal, dan penggunaan bahasa Arab dalam aktivitas harian menciptakan suasana belajar yang alami dan efektif. Lingkungan yang mendukung ini memungkinkan pembelajar untuk menerima input linguistik secara terus-menerus, yang pada akhirnya memperkuat kompetensi linguistik mereka.

Selain itu, media visual seperti poster berbahasa Arab yang tersebar di sekitar Ma'had menjadi alat bantu yang efektif dalam pembelajaran kosakata (*mufrodat*). Penelitian menunjukkan bahwa media visual membantu pembelajar untuk mengingat kosakata baru dengan lebih mudah, terutama jika dilengkapi dengan gambar atau kalimat sederhana. Lingkungan fisik yang mendukung ini memfasilitasi pembelajar untuk terpapar secara visual pada bahasa Arab dalam berbagai konteks.

Praktik percakapan sehari-hari di asrama dan lingkungan Ma'had juga memainkan peran penting dalam meningkatkan keterampilan berbicara. Interaksi sosial

²⁸ Alif Cahya Setiyadi dan Muhammad Syam'un Salim, "Pemerolehan Bahasa Kedua Menurut Stephen Krashen," *At-Ta'dib*, vol.8, no. 2 (2013): 265–280,

seperti ini didukung oleh teori sosiokultural Vygotsky (1978), yang menekankan bahwa pembelajaran bahasa terjadi melalui proses dialogis dalam interaksi sosial.²⁹ Lingkungan Ma'had menyediakan berbagai kesempatan untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Arab, baik dalam kegiatan formal seperti pembelajaran maupun kegiatan informal seperti berbincang dengan teman sebaya. Hal ini tidak hanya meningkatkan kompetensi bahasa tetapi juga memperkuat rasa percaya diri mahasiswa.

Dalam konteks mahasiswa dengan latar belakang etnis yang beragam, lingkungan yang mendukung ini menjadi elemen penting untuk memberikan akses yang setara terhadap sumber daya bahasa. Lingkungan yang inklusif membantu mengatasi hambatan sosial dan budaya yang mungkin dihadapi oleh mahasiswa, sekaligus memperkuat kohesi sosial di antara mereka.

b) Motivasi dan Dedikasi Mahasiswa di *Ma'had* UNIA Prenduan

Motivasi dan dedikasi memainkan peran penting dalam keberhasilan pemerolehan bahasa Arab. Berdasarkan wawancara, niat kuat dan semangat belajar menjadi pendorong utama bagi mahasiswa. Salah satu informan menyatakan bahwa kemauan untuk terus mencoba adalah kunci untuk menghadapi berbagai tantangan dalam pembelajaran.

²⁹ syihaabul Huda, "Pemanfaatan Lingkungan Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Kedua," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol.10, no. 2 (2020): 121–128.

Dalam teori motivasi, faktor ini dapat dikaitkan dengan motivasi intrinsik, yaitu dorongan dari dalam diri individu untuk belajar karena minat atau tujuan pribadi. Motivasi intrinsik ini sering kali muncul dari keinginan memahami teks-teks keagamaan atau pengembangan intelektual melalui bahasa Arab.³⁰ Penelitian menunjukkan bahwa motivasi intrinsik memainkan peran signifikan dalam meningkatkan prestasi belajar bahasa Arab.

Selain motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik juga berperan dalam mendukung dedikasi mahasiswa. Motivasi ini biasanya didorong oleh faktor eksternal, seperti harapan untuk mendapatkan pekerjaan atau penghargaan di masa depan. Kombinasi antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik sering kali menghasilkan dedikasi yang lebih tinggi dalam proses belajar.³¹

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, kesadaran mahasiswa akan pentingnya bahasa Arab sebagai alat komunikasi dan sarana pengembangan intelektual memperkuat kedua jenis motivasi tersebut. Dukungan dari teman sebaya dan pengajar juga menjadi faktor pendukung signifikan dalam meningkatkan semangat belajar.

Dengan memahami pentingnya motivasi dan dedikasi dalam pembelajaran bahasa Arab, pendekatan yang holistik

³⁰ Azizah Arum Muslihatin, "Motivasi Belajar Bahasa Arab Mahasiswa Prodi Bsa Uin Sunan Kalijaga," *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, vol.3, no. 2 (2020): 235–248.

³¹ Ibid.

diperlukan untuk mengintegrasikan aspek-aspek internal dan eksternal yang mendukung proses belajar.³² Hal ini akan membantu mahasiswa menghadapi tantangan dan mencapai keberhasilan dalam mempelajari bahasa Arab secara efektif.

c) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang menjadi salah satu menjadi peran penting dalam proses belajar mengajar akan menjadi penentu suksesnya pembelajarannya. Berdasarkan penelitian, metode yang digunakan pada pembelajaran di ma'had ini yaitu metode Student-Centered Learning (SCL). Pendekatan SCL telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan menempatkan siswa sebagai pusat dari kegiatan belajar, SCL memberikan kesempatan bagi mereka untuk berpartisipasi aktif, baik melalui diskusi kelompok, pembelajaran kolaboratif, maupun eksperimen.³³

Metode ini tidak hanya mendorong siswa untuk mengeksplorasi materi secara mandiri, tetapi juga memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan SCL dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman konsep siswa, yang berdampak positif pada hasil belajar mereka.

³² Ahmad Fatoni, "Peran Motivasi Belajar Bahasa Arab Terhadap Aktivitas Pembelajaran: Studi Kasus Mahasiswa PBA Universitas Muhammadiyah Malang," *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA*, vol.18, no. 2 (2019): 185–200,

³³ Vika Ayunda dan others, "Metode Pembelajaran yang Efektif dalam Pendidikan Dasar," *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, vol.1, no. 3 (2024): 260–270,

Fleksibilitas dalam penerapan metode pembelajaran sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang inklusif.³⁴ Pengajar dapat menyesuaikan pendekatan yang digunakan berdasarkan kebutuhan dan gaya belajar siswa. Misalnya, dengan menggunakan variasi metode seperti video, diskusi, atau permainan edukatif, pengajar dapat memenuhi preferensi belajar yang berbeda-beda. Hal ini tidak hanya membantu siswa memahami materi dengan lebih baik tetapi juga meningkatkan keterampilan sosial dan emosional mereka melalui interaksi dengan teman sebaya.

d) Sumber Belajar

Pemanfaatan berbagai sumber belajar oleh mahasiswa, seperti interaksi dengan teman sebaya, keterlibatan dalam kegiatan pondok, dan pengalaman organisasi, sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky. Vygotsky menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial, di mana individu belajar melalui kolaborasi dan diskusi dengan orang lain. Konsep ini menekankan pentingnya lingkungan sosial dalam proses pembelajaran, di mana interaksi dengan teman sebaya dapat memperkaya pemahaman dan keterampilan individu.³⁵

Selain itu, teori belajar sosial oleh Albert Bandura juga

³⁴ Farhani Riki Refanda, "Penerapan Metode Student Centered Learning pada Siswa Kelas 2 SD Muhammadiyah Kaliwates Jember" (Universitas Muhammadiyah Jember, 2023).

³⁵ Marwia Tamrin dan St. Fatimah S. Sirate, "Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky Dalam Pembelajaran Matematika," *Jurnal Ta'dib*, vol.3, no. 1 (2011): 35-48.

memberikan landasan penting dalam memahami pembelajaran melalui pengamatan dan imitasi. Bandura menjelaskan bahwa individu dapat belajar dengan mengamati perilaku orang lain dan menirunya dalam konteks sosial. Dalam hal ini, keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan pondok dan organisasi memungkinkan mereka mengamati perilaku positif, seperti kerja sama, kepemimpinan, dan tanggung jawab, yang kemudian mereka adopsi dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran ini membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial dan akademik secara holistik.³⁶

Pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang dikemukakan oleh David Kolb juga relevan untuk menggambarkan proses belajar mahasiswa. Kolb berpendapat bahwa pembelajaran efektif terjadi melalui transformasi pengalaman langsung, refleksi, dan eksperimen aktif.³⁷ Dalam konteks ini, keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan pondok dan organisasi memberikan mereka kesempatan untuk menghadapi situasi nyata, mengevaluasi pengalaman tersebut, dan menerapkannya dalam konteks yang lebih luas. Proses ini tidak hanya memperkaya pemahaman mereka tetapi juga memperkuat kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah.

Selain itu, teori interaksi sosial dalam pendidikan menekankan pentingnya hubungan interpersonal dalam proses

³⁶ Meryna Putri Utami, "Pengaruh Interaksi Sosial dalam Pergaulan terhadap Pengembangan Sikap Kepedulian Sosial Siswa Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Basicedu*, vol.8, no. 1 (2024): 75–84,.

³⁷ Azizatul Hakima, "PERAN MODEL EXPERIENTIAL LEARNING DALAM PENDIDIKAN BERBASIS KETERAMPILAN TATA BUSANA" (t.t.): 1–12.

pembelajaran. Interaksi sosial dengan teman sebaya dalam kelompok belajar atau kegiatan organisasi dapat meningkatkan motivasi belajar, memperdalam pemahaman, dan melatih keterampilan berpikir kritis. Dalam konteks ini, mahasiswa yang terlibat aktif dalam diskusi atau kerja sama kelompok dapat membangun pemahaman kolektif yang lebih kuat dan efektif.

Akhirnya, teori organisasi pembelajaran (learning organization) memberikan perspektif yang luas tentang bagaimana organisasi dapat menjadi tempat belajar yang dinamis.³⁸ Teori ini menekankan bahwa organisasi yang efektif adalah yang mampu memfasilitasi pembelajaran melalui berbagi pengalaman dan pengetahuan antar anggotanya. Dalam hal ini, keterlibatan mahasiswa dalam organisasi pondok memberi mereka kesempatan untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan, manajemen, dan kerja sama tim yang mendukung pembelajaran jangka panjang.

Tantangan dalam Pemerolehan Bahasa Arab di *Ma'had* UNIA Prenduan

1. Kurangnya Konsistensi Lingkungan Berbahasa Arab

Kurangnya konsistensi dalam penggunaan bahasa Arab di lingkungan Ma'had dapat menghambat proses pemerolehan bahasa kedua bagi mahasiswa. Menurut teori behaviorisme, pembelajaran bahasa terjadi melalui stimulus dan respons, lingkungan yang konsisten menyediakan stimulus yang

³⁸ Lalu Moh. Fahri dan Lalu A. Hery Qusyairi, "Interaksi Sosial dalam Proses Pembelajaran," *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, vol.7, no. 1 (2019): 148–166,

diperlukan untuk respons bahasa yang tepat.³⁹ Inkonsistensi dalam penggunaan bahasa Arab berarti stimulus yang diterima mahasiswa tidak memadai, sehingga respons yang diharapkan tidak terbentuk dengan baik.

Selain itu, teori interaksionisme menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pemerolehan bahasa. Lingkungan yang konsisten dalam penggunaan bahasa Arab mendorong interaksi yang lebih intensif dalam bahasa tersebut, yang pada gilirannya mempercepat pemerolehan bahasa. Sebaliknya, jika lingkungan tidak konsisten, kesempatan untuk berinteraksi dalam bahasa Arab berkurang, sehingga proses pemerolehan bahasa menjadi terhambat.⁴⁰

Lebih lanjut, teori pemerolehan bahasa kedua oleh Stephen Krashen menyatakan bahwa input yang dapat dipahami (*comprehensible input*) sangat penting dalam proses pembelajaran bahasa.⁴¹ Lingkungan yang konsisten dalam penggunaan bahasa Arab akan menyediakan input yang cukup bagi mahasiswa. Namun, jika penggunaan bahasa Arab tidak konsisten, jumlah input yang dapat dipahami oleh

³⁹ Fabilla Nimas Wedhari Ungu dan Ala' Annajib Asyatibi, "Peran Lingkungan Bahasa Dalam Pemerolehan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua (Kajian Teoritis Pemerolehan Bahasa Arab Pada Siswa Non-Native di Pondok Thursina IIBS Malang)," *Prosiding Pertemuan Ilmiah Internasional Bahasa Arab (PINBA)* (2023): 574–585.

⁴⁰ A. Hidayat, "BI'AH LUGHOWIYAH (LINGKUNGAN BERBAHASA) DAN PEMEROLEHAN BAHASA (Kajian tentang Hakikat, Pembentukan, dan Peran Lingkungan Bahasa dalam Pemerolehan Bahasa)," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, vol.3, no. 1 (2012): 35–45.

⁴¹ Alif Cahya Setiyadi dan Muhammad Syam'un Salim, "Pemerolehan Bahasa Kedua Menurut Stephen Krashen," *At-Ta'dib*, vol.8, no. 2 (2013): 265–280.

mahasantri menjadi terbatas, sehingga memperlambat proses pemerolehan bahasa.

Dengan demikian, konsistensi dalam penggunaan bahasa Arab di lingkungan Ma'had sangat penting untuk menyediakan stimulus yang memadai, mendorong interaksi sosial yang intensif, dan memberikan input yang dapat dipahami, yang semuanya berkontribusi pada percepatan proses pemerolehan bahasa kedua bagi mahasantri.

2. Kesulitan Penyesuaian dengan Bahasa Arab

Mahasantri yang berasal dari latar belakang bahasa ibu non-Arab, setiap dalam menghadapi tantangan signifikan dalam mempelajari bahasa Arab yang memiliki perbedaan fonetik, struktur, dan kosakata antara bahasa ibu mereka dan bahasa Arab dapat menyebabkan interferensi linguistik, di mana elemen bahasa ibu mempengaruhi produksi dan pemahaman bahasa kedua. Hal ini sejalan dengan teori analisis kontrastif yang menyatakan bahwa semakin besar perbedaan antara bahasa ibu dan bahasa kedua, semakin besar pula kesulitan yang dihadapi dalam pembelajaran bahasa kedua.⁴²

Sebagai contoh, penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dengan latar belakang bahasa ibu tertentu mengalami kesulitan dalam pengucapan bunyi-bunyi bahasa Arab yang tidak ada dalam bahasa ibu mereka. Kesulitan ini mencakup perbedaan dalam intonasi dan pola pengucapan

⁴² Udin Zaenudin, "PROBLEMATIKA PENUTUR NON ARAB DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB," *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* (t.t.): 5.

yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara efektif dalam bahasa Arab.

Selain itu, perbedaan dalam struktur sintaksis antara bahasa ibu dan bahasa Arab dapat menyebabkan kesalahan dalam konstruksi kalimat. Mahasantri mungkin cenderung menerapkan aturan tata bahasa dari bahasa ibu mereka ke dalam bahasa Arab, yang mengakibatkan kesalahan dalam penggunaan bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan struktur antara bahasa pertama dan bahasa kedua dapat menjadi sumber kesulitan dalam pembelajaran bahasa.⁴³

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mempertimbangkan latar belakang linguistik mahasantri. Pendekatan yang menekankan pada perbedaan dan persamaan antara bahasa ibu dan bahasa Arab dapat membantu mahasantri memahami aspek-aspek yang memerlukan perhatian khusus. Selain itu, dukungan intensif melalui latihan fonetik dan struktur bahasa yang berfokus pada area-area yang sulit dapat mempercepat proses penyesuaian dan penguasaan bahasa Arab.

Dengan demikian, konsistensi dalam penggunaan bahasa Arab di lingkungan Ma'had sangat penting untuk menyediakan stimulus yang memadai, mendorong interaksi sosial yang intensif, dan memberikan input yang dapat dipahami, yang semuanya berkontribusi pada percepatan proses

⁴³ Anik Cahyaning Rahayu, "Teori Transfer dan Teori Interferensi dalam Pemerolehan Bahasa," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, vol.12, no. 1 (2012): 60-68.

pemerolehan bahasa kedua bagi mahasantri.

3. Variasi Logat dan Pelafalan

Variasi logat dan pelafalan dalam lingkungan multi-etnis dapat menjadi tantangan signifikan dalam pembelajaran bahasa Arab bagi mahasantri. Perbedaan dalam intonasi, ritme, dan pengucapan yang dipengaruhi oleh bahasa ibu masing-masing individu dapat menyebabkan variasi dalam produksi bahasa Arab. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa dalam proses pemerolehan bahasa kedua, penutur sering kali harus menyesuaikan intonasi, ritme, dan pengucapan mereka untuk mencapai kefasihan yang diinginkan.⁴⁴

Selain itu, variasi logat dan pelafalan dapat menyebabkan kesulitan dalam memahami percakapan, terutama ketika perbedaan tersebut signifikan. Dalam konteks pembelajaran bahasa, variasi bahasa yang berhubungan dengan daerah atau letak geografis disebut dialek, dan variasi ini dapat mempengaruhi pemahaman antara penutur.⁴⁵

Untuk mengatasi tantangan ini, penting bagi mahasantri untuk mengembangkan strategi yang efektif dalam memahami dan menyesuaikan diri dengan variasi logat dan pelafalan. Pendekatan yang dapat dilakukan antara lain adalah meningkatkan kesadaran akan adanya variasi bahasa, berlatih

⁴⁴ Anggelia Dwi Agustin dan others, "Pemerolehan Bahasa Kedua Kenji TikToker Jepang," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, vol.13, no. 1 (2024): 80–90.

⁴⁵ Muh Nizar Shazana, "VARIASI DIALEK BAHASA ARAB," *Al-Maraji': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, vol.7, no. 1 (2023): 1–12, <https://ojs.unm.ac.id/al-maraji/article/view/45892>.

mendengarkan berbagai logat, dan berpartisipasi dalam interaksi dengan penutur dari berbagai latar belakang.

Dengan demikian, mahasantri dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami dan menggunakan bahasa Arab secara efektif, meskipun terdapat perbedaan logat dan pelafalan di lingkungan mereka.

Dampak Lingkungan Multi-Etnis

Interaksi dengan teman-teman dari berbagai etnis dalam lingkungan pembelajaran bahasa Arab dapat menjadi stimulus positif yang memperkaya pengalaman belajar mahasantri. Keberagaman ini tidak hanya meningkatkan kosakata tetapi juga memperkenalkan variasi penggunaan bahasa yang membuat proses pembelajaran lebih menarik. Menurut teori pembelajaran sosial, interaksi sosial memainkan peran penting dalam proses belajar, di mana individu belajar melalui observasi dan interaksi dengan orang lain.⁴⁶ Dalam konteks ini, keberagaman etnis menyediakan berbagai model bahasa dan budaya yang dapat diamati dan dipelajari oleh mahasantri.

Selain itu, teori koneksionisme menyatakan bahwa pembelajaran terjadi melalui pembentukan koneksi antara stimulus dan respons.⁴⁷ Interaksi dengan individu dari

⁴⁶ Putri Anjarsari, "STIMULUS GURU DAN RESPON SISWA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI TINGKAT SMP," *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* (2020): 16.

⁴⁷ Muhammad Ali Zahidin dan Indrya Mulyaningsih, "TEORI KONEKSIONISME DALAM PEMBELAJARAN BAHASA KEDUA ANAK USIA DINI," *Indonesian Language Education and Literature*, vol.1, no. 2 (2016): 209–218, <https://www.syekhnurjti.ac.id/jurnal/index.php/ileal/article/view/610>.

berbagai latar belakang budaya dapat berfungsi sebagai stimulus yang memperkaya jaringan koneksi dalam otak, sehingga mempercepat proses pembelajaran bahasa. Variasi logat dan penggunaan bahasa yang berbeda-beda dapat merangsang mahasiswa untuk lebih adaptif dan fleksibel dalam memahami serta memproduksi bahasa Arab.

Pendekatan interkultural dalam pembelajaran bahasa menekankan pentingnya memahami budaya sebagai bagian integral dari penguasaan bahasa.⁴⁸ Interaksi lintas budaya mendorong mahasiswa untuk lebih terbuka terhadap perbedaan dan meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal. Hal ini sejalan dengan konsep kompetensi interkultural, yaitu kemampuan untuk berinteraksi secara efektif dan tepat dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda.

Sebagai contoh, salah satu informan mencatat bahwa variasi logat memberikan dimensi baru dalam pembelajaran bahasa Arab, sehingga menghindarkan kejenuhan. Interaksi dengan teman-teman dari berbagai etnis memungkinkan mahasiswa untuk mengeksplorasi berbagai ekspresi budaya yang tercermin dalam penggunaan bahasa. Hal ini tidak hanya memperkaya pemahaman linguistik tetapi juga menumbuhkan sikap toleransi dan apresiasi terhadap keragaman budaya, yang merupakan aspek penting dalam

⁴⁸ Afdol Tharik Wastono, "ASPEK INTERKULTURAL DALAM PENGAJARAN BAHASA ARAB SEBAGAI BAHASA ASING DI INDONESIA," *Jurnal Bahasa dan Seni*, vol.45, no. 1 (2017): 1-12.

pembelajaran bahasa asing.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian Pemerolehan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua di Lingkungan Multi-Etnis Ma'had Mahasantri Intensif Putra UNIA Prenduan, menegaskan bahwa proses pemerolehan bahasa Arab dipengaruhi oleh keberagaman etnis, motivasi tinggi dari mahasantri, interaksi dengan penutur asli, dan metode pengajaran yang efektif. Keberagaman etnis menciptakan lingkungan multikultural yang mempercepat penggunaan bahasa Arab dalam interaksi sehari-hari. Motivasi yang kuat, baik untuk tujuan akademis maupun religius, mendorong dedikasi mahasantri dalam belajar. Interaksi dengan penutur asli memberikan kesempatan untuk praktik langsung, sementara metode pengajaran yang menggabungkan pendekatan formal dan informal mendukung pembelajaran secara holistik.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan yang kondusif dan dukungan sosial dari teman sebaya serta pengajar sangat penting dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Arab. Dengan memahami dinamika interaksi sosial dan faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori dan praktik pendidikan bahasa Arab di konteks multi-etnis.

DAFTAR REFERENSI

- Abidin, Zainul, dan Abu Bakar Fahmi. "Pemerolehan Bahasa Kedua Model Terpimpin: Pembelajaran Bahasa Arab Di Ranting Muhammadiyah Mekarjaya Oleh Ustadz Kahar Chalasta." *al-Ittijah: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Bahasa Arab*, vol.14, no. 1 (2022): 34–50. <https://ftk.uinbanten.ac.id/journals/index.php/al-ittijah/article/view/5699>.
- Agustin, Anggelia Dwi dan others. "Pemerolehan Bahasa Kedua Kenji TikToker Jepang." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, vol.13, no. 1 (2024): 80–90.
- Ainiy, Nurul dan others. "Teori Behavioris-Strukturalis Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *LISANUNA: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Pembelajarannya*, vol.12, no. 1 (2022): 45–56. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/lisanuna/article/view/13521>.
- Akbar, Rizki Ziadah dan others. "Analisis Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Usia 2-3 Tahun: Kajian Fonologi." *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, vol.4, no. 6 (2022): 310–318.
- Anjarsari, Putri. "STIMULUS GURU DAN RESPON SISWA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI TINGKAT SMP." *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* (2020): 16.
- Annisa, Annisa dan others. "Pemerolehan Bahasa Arab sebagai Bahasa Kedua (Kajian Psikolinguistik)." *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*, vol.8, no. 2 (2023): 480–489.
- Annisa, Maryam Nur dan others. "Pemerolehan Bahasa Arab sebagai Bahasa Kedua (Kajian Psikolinguistik)." *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, vol.5, no. 1 (2023): 469–475.
- Ayunda, Vika dan others. "Metode Pembelajaran yang Efektif dalam Pendidikan Dasar." *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, vol.1, no. 3 (2024): 260–270.

<https://journal.penerbitwathan.com/index.php/wathan/article/view/312>.

Berliani, Denitia dan others. "Pemerolehan Bahasa Arab Pada Murid RA Al-Jannah Koto Majidin Berdasarkan Perspektif Vygotsky." *Al Mitsali: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Bahasa Arab*, vol.4, no. 1 (2024): 1-12.

<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/almitsali/article/view/821>.

Fahri, Lalu Moh., dan Lalu A. Hery Qusyairi. "Interaksi Sosial dalam Proses Pembelajaran." *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, vol.7, no. 1 (2019): 148-166.
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/palapa/article/view/188>.

Faisal, Faisal. "Konsep Pemerolehan Bahasa Arab Di Indonesia." *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, vol.1, no. 1 (2022): 56-71.
<https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/pai/article/view/1100>.

Fathoni, Fathoni. "Pentingnya Penguasaan Bahasa Arab Bagi Pendakwah." *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, vol.8, no. 1 (2021): 140-152.
<https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/917>.

Fatoni, Ahmad. "Peran Motivasi Belajar Bahasa Arab Terhadap Aktivitas Pembelajaran: Studi Kasus Mahasiswa PBA Universitas Muhammadiyah Malang." *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA*, vol.18, no. 2 (2019): 185-200.
<https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/el-tsaqafah/article/view/1884>.

Hakima, Azizatul. "PERAN MODEL EXPERIENTIAL LEARNING DALAM PENDIDIKAN BERBASIS KETERAMPILAN TATA BUSANA" (t.t.): 1-

12.

- Hasanah, Mamluatul. "MODEL NATIVIS LANGUAGE ACQUISITION DEVICE (SEBUAH TEORI PEMEROLEHAN BAHASA)." *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, vol.1, no. 2 (2011): 38–49. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/lingua/article/view/548>.
- Hermanita. "Analisis Interaksi Sosial Pedagang Multi-Etnis Di Pasar Way Halim Bandar Lampung." Universitas Lampung, November 2017.
- Hidayat, A. "BI'AH LUGHOWIYAH (LINGKUNGAN BERBAHASA) DAN PEMEROLEHAN BAHASA." *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim*, vol.37, no. 1 (2012): 37–48.
- . "BI'AH LUGHOWIYAH (LINGKUNGAN BERBAHASA) DAN PEMEROLEHAN BAHASA (Kajian tentang Hakikat, Pembentukan, dan Peran Lingkungan Bahasa dalam Pemerolehan Bahasa)." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, vol.3, no. 1 (2012): 35–45.
- Hudaa, Syihaabul. "PEMANFAATAN LINGKUNGAN DALAM PEMELAJARAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA KEDUA." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol.10, no. 2 (2020): 121–128.
- Makinuddin, Mohammad. "Pemerolehan Bahasa Arab Melalui Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren Indonesia." *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, vol.6, no. 2 (2022): 213–230. <https://doi.org/10.33754/jalie.v6i2.601>.
- Mo'tasim, Mo'tasim, Maskuri Bakri, Junaidi Mistar, M. Djunaidi Ghony, dan Nia Indah Purnamasari. "Pesantren dan Multikulturalisme di Madura: Adaptasi Nilai Multikultural dalam Menciptakan Kerukunan Masyarakat Multi Etnis dan Agama." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, vol.8, no. 2 (2020): 175–198. <https://jurnalftk.uinsa.ac.id/index.php/jpai/article/view/4135>.

- Muslihatin, Azizah Arum. "Motivasi Belajar Bahasa Arab Mahasiswa Prodi Bsa Uin Sunan Kalijaga." *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, vol.3, no. 2 (2020): 235–248.
- Oktaviana, Anisa Rosi. "Efektivitas Metode Langsung dalam Proses Pemerolehan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua Santri Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5 (Kajian Teori B.F Skinner)." *JILSA (Jurnal Ilmu Linguistik dan Sastra Arab)*, vol.6, no. 2 (2022): 155–168.
<http://jurnalftk.uinsby.ac.id/index.php/jilsa/article/view/1781>.
- Purba, Andiopenta. "PERANAN LINGKUNGAN BAHASA DALAM PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA." *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, vol.3, no. 1 (2013): 13–25. <https://online-journal.unja.ac.id/pena/article/view/1435>.
- . "PERANAN LINGKUNGAN BAHASA DALAM PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA." *Jurnal TEKNO-PEDAGOGI*, vol.3, no. 1 (2013): 14–24.
- Qomarul, Qomarul, dan Ainul Yakin. "تدخل اللغة المندورية على الكلام العربي لدى الطلبة." *Maharot: Journal of Islamic Education*, vol.4, no. 2 (2020): 132–148.
<https://ejournal.idia.ac.id/index.php/maharot/article/view/483>.
- Rahayu, Anik Cahyaning. "Teori Transfer dan Teori Interferensi dalam Pemerolehan Bahasa." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, vol.12, no. 1 (2012): 60–68.
- . "Teori Transfer dan Teori Interferensi dalam Pemerolehan Bahasa." *Jurnal Lingua* (2012): 65–75.
- Rosyad, Muh Sabilar dan others. "Implementasi Paradigma Bahasa Sebagai Budaya pada Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia; Problematika dan Solusi." *Shaut al-'Arabiyyah*, vol.11, no. 2 (2023): 121–132.

- Safitri, Nanda Rimbun, dan Baiq Rismarini Nursaly. "Akuisisi Bahasa Kedua Pada Anak Kelas 5 SDN 1 Toya: Faktor-Faktor Penentu Dan Implikasinya." *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, vol.1, no. 10 (2024): 745–755.
- Setiyadi, Alif Cahya, dan Muhammad Syam'un Salim. "Pemerolehan Bahasa Kedua Menurut Stephen Krashen." *At-Ta'dib*, vol.8, no. 2 (2013): 265–280.
<https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/497>.
- . "Pemerolehan Bahasa Kedua Menurut Stephen Krashen." *At-Ta'dib*, vol.8, no. 2 (2013): 265–280.
<https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/497>.
- Setyawan, Wawan. "Proses Pemerolehan Bahasa Kedua Pada Peserta Didik Sabah Malaysia di SMK Brantas Karangates." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (September 2021): 10.
- Shazana, Muh Nizar. "VARIASI DIALEK BAHASA ARAB." *Al-Maraji': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, vol.7, no. 1 (2023): 1–12.
<https://ojs.unm.ac.id/al-maraji/article/view/45892>.
<https://ejournal.unm.ac.id/al-maraji/article/view/11619>.
- Soedjiwo, Novena Ade Fredyarini. "Pemerolehan Bahasa Kedua Pada Teori Mentalistik Berdasarkan Pandangan Islam." *Widya Balina*, vol.5, no. 2 (2020): 1–8.
<https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/widyabalina/article/view/1093>.
- Solkan, Ahmad. "Problematisasi Pemerolehan Bahasa Kedua (Bahasa Arab) Dalam Perspektif Psikolinguistik Kelas V MI Miftahul Falah Tahun Ajaran 2020/2021," 2021.
- Sundari, Weli. "Pemerolehan Bahasa." *Jurnal Pendidikan Dasar*, vol.2, no. 1

(2018): 59–67.

Tamrin, Marwia, dan St. Fatimah S. Sirate. “Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky Dalam Pembelajaran Matematika.” *Jurnal Ta’dib*, vol.3, no. 1 (2011): 35–48.

———. “Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky Dalam Pembelajaran Matematika.” *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, vol.3, no. 1 (2011): 38–48.

Ungu, Fabilla Nimas Wedhari, dan Ala’ Annajib Asyatibi. “Peran Lingkungan Bahasa Dalam Pemerolehan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua (Kajian Teoritis Pemerolehan Bahasa Arab Pada Siswa Non-Native di Pondok Thursina IIBS Malang).” *Prosiding Pertemuan Ilmiah Internasional Bahasa Arab (PINBA)* (2023): 574–585.

Utami, Meryna Putri. “Pengaruh Interaksi Sosial dalam Pergaulan terhadap Pengembangan Sikap Kepedulian Sosial Siswa Madrasah Ibtidaiyah.” *Jurnal Basicedu*, vol.8, no. 1 (2024): 75–84.
<https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/6890>.

Zaenudin, Udin. “PROBLEMATIKA PENUTUR NON ARAB DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB.” *Jurnal Pendidikan dan*

Zahidin, Muhammad Ali, dan Indrya Mulyaningsih. “TEORI KONEKSIONISME DALAM PEMBELAJARAN BAHASA KEDUA ANAK USIA DINI.” *Indonesian Language Education and Literature*, vol.1, no. 2 (2016): 209–218.
<https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/ileal/article/view/610>.